

## **AKUNTANSI BIAYA BAGI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI KAWASAN INDUSTRI JABABEKA**

**Supeni Anggraeni Mapuasari**

President University, Cikarang  
[supeni@president.ac.id](mailto:supeni@president.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Small and medium enterprises (SMEs) are the economic pillars of the country that have significantly contributed to the movement of the populist economy and national gross domestic product. Meanwhile, SME business players still had difficulties in financial management, resulting in difficult access to finance. Financial and accounting management training was needed to help SME business people manage their business accountable so that they could access financing more easily. Therefore, the team of President University's Community Service and Research Institute (LPPM) held an entrepreneurship training program, in which one of the themes was the introduction of SME cost accounting. Cost accounting training could help MSME players to be more precise in calculating production costs per unit of product so that it could be more accurate in determining product selling prices. The ability to estimate production costs appropriately could prevent business people from making bad economic decisions.*

**Key words:** *small medium enterprises, cost accounting, product cost calculation*

### **A. Pendahuluan**

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan pilar ekonomi bangsa yang sangat penting (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2012). Selain menggerakkan ekonomi masyarakat, UMKM adalah sumber pendapatan terbesar masyarakat Indonesia, sehingga perannya pada besaran produk domestik bruto, devisa, dan investasi nasional tidak diragukan lagi (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2011). UMKM perlu dilindungi oleh pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dalam rangka membantu pemerintah untuk memperkuat UMKM, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu diarahkan pada pengembangan diri pelaku UMKM.

Secara definitif, menurut Kementerian Koperasi dan UKM (Kementerian Koperasi dan UKM, 2011), usaha mikro adalah usaha produktif milik orang dengan kekayaan bersih no properti sebesar maksimal Rp 50.000.000,00 dan hasil penjualan maksimal Rp 300.000.000,00 per tahun. Sementara, usaha kecil didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang

bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dan memiliki kekayaan bersih non properti sebesar minimal Rp 50.000.000,00 maksimal Rp 500.000.000,00 dan omzet penjualan tahunan sebesar paling tidak Rp 300.000.000,00 hingga 2.5 milyar rupiah. Sedangkan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih non properti sebesar paling tidak Rp 500.000.000,00 hingga 10 milyar rupiah, dengan omzet penjualan tahunan berkisar minimal 2.5 milyar rupiah hingga 50 milyar rupiah.

UMKM berperan sebagai pilar ekonomi negara karena kemampuannya untuk bertahan sekalipun dalam kondisi krisis. Hal ini terbukti, ketika krisis ekonomi 1997-1998 menimpa negara Indonesia, hanya UMKM bisnis yang masih kokoh berdiri (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, 2015). Bahkan, menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah UMKM pada masa itu hingga saat ini terus meningkat tajam. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan besar justru relatif lebih terdampak oleh krisis (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, 2015). Selain tahan krisis, sumbangsih UMKM terhadap produk domestik bruto Indonesia sangat signifikan, yaitu berkisar 60% pada tahun 2011 dan 57% pada tahun 2015.

Meskipun memiliki sumbangsih yang besar terhadap perekonomian negara, sayangnya pelaku UMKM masih memiliki akses yang terbatas terhadap permodalan (Rudiantoro & Siregar, 2012; Suprayitno, 2007; Susanto & Yuliani, 2015). Menurut data dari pemerintah, pada tahun 2014, hanya sekitar 30% dari total pelaku bisnis UMKM yang berhasil mempergunakan akses pembiayaan (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, 2015). Dari total 30% tersebut, 76,1% berasal dari perbankan, sementara sisanya dari lembaga keuangan non bank. Salah satu dugaan kendala dalam mengakses pembiayaan adalah rendahnya kemampuan untuk membuat laporan keuangan yang baik (Ningtiyas, 2017). Dengan ketidakmampuan untuk memberikan data laporan keuangan yang baik, maka terciptalah tembok pemisah antara UMKM dan Perbankan. Permintaan jasa kredit UMKM tidak dapat diakses, sebab bank tidak cukup yakin akan prospek keberlangsungan bisnis UMKM.

Laporan keuangan dapat berfungsi sebagai jembatan antara kepentingan UMKM untuk mendapatkan dana dan kepentingan bank untuk mengakses besaran modal, laba, dan prospek bisnis, sehingga risiko kredit pun dapat ditekan. Bahkan, laporan keuangan yang baik dapat menurunkan bunga kredit. Atas dasar pentingnya laporan keuangan bagi pelaku UMKM, maka Universitas Presiden mengadakan pelatihan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) berupa pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk para pelaku bisnis UMKM. Dalam pelatihan tersebut,

pelaku bisnis akan dilatih berbagai keterampilan pengembangan usaha, seperti keterampilan pengelolaan limbah, pemasaran, perpajakan, dan keuangan. Salah satu tema dalam pelatihan yang dilaksanakan adalah akuntansi biaya untuk pelaku bisnis UMKM.

Alasan Universitas Presiden untuk melakukan abdimas pelatihan akuntansi biaya untuk pelaku bisnis UMKM di kampus ini adalah letak kampus yang berada dalam jantung kota industri Jababeka, yaitu kawasan industri terbesar di Asia Tenggara (Finance.detik.com, 2017). Di kawasan ini, terdapat 2.125 perusahaan manufaktur yang berasal dari 25 negara, dengan sumbangsih penanaman modal asing sebesar 34.46%. Keberadaan perusahaan-perusahaan di kawasan ini turut serta mendorong majunya ekonomi lokal, sebab penyerapan tenaga kerja nasional meningkat, UMKM pun ikut tumbuh. UMKM menjadi mitra bisnis bagi perusahaan-perusahaan besar yang berada di kawasan ini.

Peserta pelatihan ini adalah para pelaku UMKM dari sektor industri manufaktur, meliputi industri buat, sparepart mekanik, sparepart karet, produk olahan makanan, dan produk olahan minuman. Mayoritas peserta yang hadir merupakan pemilik usaha, sementara minoritasnya merupakan manajer yang bekerja pada usaha tersebut. Peserta akan dibekali pengetahuan dasar Akuntansi berdasarkan PSAK ETAP, serta pengetahuan dasar akuntansi biaya. Salah satu kunci sukses UMKM antara lain adalah pencatatan keuangan yang benar dan teratur (Raymond, 1985). Oleh sebab itu, kemampuan untuk menghitung biaya produk ini dapat menunjang pencatatan keuangan yang benar dan dapat dipercaya. Selain itu, pelaku UMKM perlu menguasai cara perhitungan biaya produk secara benar, sehingga dapat menentukan keputusan ekonomi lainnya dengan efektif, misalnya penentuan harga jual, penentuan metode promosi, perhitungan laba, dan lain-lain (Hopper, Koga, & Goto, 1999).

## **B. Tujuan Kegiatan**

Pelatihan akuntansi biaya untuk bisnis UMKM ini diadakan dengan target luaran sebagai berikut:

1. Memperoleh pemetaan kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) khususnya sektor produksi, dalam mengelola keuangan mereka.
2. Membangun jejaring sosial yang mempermudah akses pelaku UMKM untuk mengakses para akademisi, sehingga pelaku bisnis dapat bersinergi dengan akademisi dalam mewujudkan UMKM yang kuat dan berhasil.
3. Memberikan masukan atas solusi permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku bisnis UMKM dengan menggabungkan antara fenomena praktikal dengan teoritis.

Luaran yang diharapkan dari pelatihan ini, peserta mampu menghitung biaya produksi setiap unit produk dengan lebih baik, yaitu dengan menggunakan metode perhitungan yang sesuai. Metode perhitungan

yang diajarkan dalam pelatihan ini adalah *job order costing*, *process costing*, dan *activity based costing*.

### C. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro kecil menengah terkait kesulitan akses pembiayaan dan kebutuhan akan pelatihan akuntansi, maka Universitas Presiden mengidentifikasi permasalahan mendasar apa yang dihadapi pelaku UMKM sekitar. Ternyata, pelaku bisnis UMKM mengalami kesulitan dalam menghitung biaya produk. Selama ini perhitungan biaya produk hanya dengan metode perkiraan sendiri, sementara hampir semua pelaku Bisnis tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Oleh karena itu, ketika perbankan meminta laporan keuangan sebagai syarat kredit, maka pelaku UMKM tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang informatif, sebab perhitungan biaya saja sudah tidak mampu diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, Universitas Presiden mengadakan program-program pelatihan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah, salah satunya adalah pelatihan akuntansi biaya untuk UMKM.

### D. Hasil yang Dicapai

Kendala-kendala yang dihadapi para pelaku UMKM terkait perhitungan biaya, antara lain sebagai berikut:

1. Ketidakfamiliaran dengan istilah akuntansi biaya, serta metode-metode perhitungan biaya.
2. Adanya keterbatasan keterampilan komputer, terutama *microsoft excel* dan software akuntansi seperti Zahir, Accurate, dan lain-lain.
3. Kesulitan dalam mengalokasikan *overhead* pabrik, seperti listrik, biaya sewa pabrik, penyusutan mesin, air, tenaga mandor, dan lain-lain pada biaya produksi.
4. Kesulitan dalam mengalokasikan biaya tenaga kerja langsung dalam biaya produk. Selama ini, para pelaku UMKM tidak mengalokasikan porsi biaya upah tenaga kerja langsung pada biaya produksi.
5. Kesulitan untuk membedakan antara laba dan omset dalam pembuatan laporan keuangan.

Akan tetapi, pelaku usaha UMKM sudah melakukan pencatatan yang tertib transaksi pembelanjaan sehari-hari yang terkait bisnis. Peserta pun sudah mampu membedakan dompet pribadi dengan dompet usaha. Selain itu, mereka telah memiliki kemampuan untuk menghitung laba kotor, meskipun terdapat kekurangan dalam ketepatan laporan, sebab biaya produk masih dikira-kira.

Secara konseptual, akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengetahuan akan akuntansi biaya

sangat membantu untuk menentukan strategi pengelolaan sumber daya dan penentuan harga yang tepat. Pengalokasian biaya *overhead*, terutama terkait penggunaan aset tetap, disinyalir merupakan kunci keberhasilan penentuan biaya produk, sebab biaya langsung dapat diidentifikasi dengan relatif lebih mudah (Cooper & Kaplan, 1988).

Dalam akuntansi biaya, manajemen diharapkan mampu mengidentifikasi jenis-jenis biaya yang harus dialokasikan pada setiap produk yang diproduksi, memprediksikan harga pokok produksi, dan merancang strategi efisiensi biaya produksi. Biaya yang dialokasikan dapat berupa biaya langsung yang meliputi biaya bahan baku dan tenaga, maupun biaya tidak langsung yang terjadi di pabrik. Di era modernisasi proses produksi, biaya tidak langsung mengalami kecenderungan peningkatan. Manajemen seringkali kesulitan mendeteksi berapa biaya tidak langsung yang dapat dikenakan pada setiap produk, karena seringkali tidak mudah untuk menelusuri hal itu. Akuntansi biaya menyediakan berbagai macam metode pengalokasian biaya, misalnya dengan *process costing*, *job order costing*, atau *activity based costing*. Tentunya pelatihan akuntansi biaya untuk industri menengah akan memuat materi yang relevan dan berguna untuk proses produksi skala menengah.

Tim penyuluh dari Universitas adalah tim yang terdiri atas dosen akuntansi yang juga sekaligus praktisi (akuntan) dengan pengalaman sebagai auditor maupun konsultan keuangan. Tim memberikan pelatihan dengan media simulasi kasus sederhana yang dapat berlaku bagi semua jenis produk industri UMKM. Kasus tersebut akan disimulasikan perhitungan biaya produknya dengan menggunakan pendekatan metode *job order costing*, *process costing*, dan *activity-based costing*.

Metode yang tepat untuk UMKM dengan sistem produksi sesuai pesanan adalah *job order costing*. Menggunakan perhitungan *job order costing*, tahap pertama yang harus dilakukan di awal pekerjaan adalah dengan mengestimasi besaran *overhead produksi*. Komponen-komponen biaya ini antara lain; (1) bahan mentah tidak langsung, misalnya: pewarna kue dalam UMKM *bakery*, (2) biaya tenaga kerja tidak langsung, misalnya; kasir, mandor, pelayan toko, pengantar kue, dan lain-lain, (3) biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, misalnya biaya suku cadang, sewa mesin, sewa bangunan, dan lain-lain, (4) biaya penyusutan mesin dan gedung, (5) biaya yang timbul akibat berlalunya waktu, misalnya: amortisasi biaya asuransi, (6) biaya utilitas, seperti air dan listrik. Penyampaian ulang komponen biaya ini bertujuan untuk menggali pemahaman peserta akan eksistensi biaya-biaya tersebut, serta pentingnya komponen tersebut untuk dimasukkan dalam biaya produksi. Berdasarkan testimoni peserta, peserta belum mengidentifikasi biaya-biaya tersebut pada ongkos produksi. Dengan metode *job order costing*, peserta diminta untuk menghitung perkiraan biaya di atas dan dialokasikan pada awal penerimaan pesanan. Kemudian, saat produk sudah jadi, maka perhitungan real dengan estimasi akan dibandingkan, kemudian disesuaikan dalam jurnal penyesuaian.

Perhitungan biaya total per produk meliputi biaya *overhead* (seperti penjelasan sebelumnya), biaya bahan mentah, dan biaya tenaga kerja langsung. Peserta tidak menemui kendala dalam mengidentifikasi biaya bahan mentah, sebab komponen ini relatif mudah dihitung. Dalam perhitungan biaya tenaga kerja, peserta diberikan klu untuk dapat menggunakan pendekatan upah per jam dikali dengan lama pengerjaan produk.

Untuk produk yang bersifat massal, maka *job order costing* kurang sesuai. *Process costing* dapat dijadikan pilihan yang lebih tepat. Dengan metode ini, peserta tetap harus menghitung *overhead*, kemudian menggabungkan hitungan *overhead* per produk dengan biaya bahan mentah dan biaya tenaga kerja langsung per unik produk.

Metode terakhir yang diperkenalkan pada peserta adalah perhitungan biaya berdasarkan aktivitas. Metode ini lazim digunakan oleh pabrik dengan produk yang bervariasi dengan proses pembuatan yang berbeda-beda, tetapi berada dalam satu unit produksi dan menggunakan beberapa fasilitas produksi secara bersama-sama. Kunci keberhasilan dari perhitungan biaya dengan metode ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas produksi beserta biaya yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Salah satu contoh kasus perhitungan dengan dasar aktivitas (*activity based costing*) yang diajarkan pada peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

Contoh ilustrasi ABC Costing

		PULPEN	SPIDOL	Total biaya
Biaya bahan baku		Rp 21.000.000	Rp 18.000.000	
Biaya tenaga kerja		Rp 20.000.000	Rp 24.000.000	
OVERHEAD				
set up mesin				Rp 10.000.000
Pulpen	4 kali			
Spidol	6 kali			
Penanganan dan perpindahan bahan baku				Rp 15.000.000
Pulpen	5 kali			
Spidol	5 kali			
pemakaian listrik				Rp 12.000.000
Pulpen	8000kwh			
Spidol	12.000 kwh			
Tenaga kerja inspeksi				Rp 5.000.000
Pulpen	600 jam			
Spidol	400 jam			
	Total			
Jumlah unit		12.000 units	10.000 units	

Pada awal pelatihan, peserta diberi waktu 5 menit untuk mengerjakan. Pemberian waktu ini ditujukan untuk mengetahui pengetahuan historis peserta akan topik ini. Jika peserta mampu menyelesaikan, maka tim sudah menyiapkan materi lain dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Namun, ternyata peserta mengalami kesulitan dan belum paham akan penyelesaian kasus ini. Seusai pelatihan, peserta sudah menguasai penyelesaian kasus perhitungan sederhana dengan berbagai metode akuntansi biaya. Pada akhir sesi pertama, peserta diminta untuk memikirkan kembali, metode perhitungan harga manakah yang cocok untuk bisnis anda. Peserta diberikan sesi tanya jawab atas permasalahan bisnis mereka terkait perhitungan harga. Antusiasme peserta sangat terlihat, bahkan ada salah satu peserta yang mengaku baru sadar bahwa dia salah menentukan harga, sehingga pantas saja produknya laris, tetapi laba usahanya sangat tipis dan terkadang bahkan sedikit merugi. Ternyata harga jual produk yang ditetapkan salah. Kesalahan penentuan harga produk berawal dari kesalahan penentuan harga produksi tiap unit produk.

#### **E. Kesimpulan dan Saran**

Atas terlaksananya kegiatan ini, peserta memberikan apresiasi positif berupa testimoni kebermanfaatannya kegiatan ini dalam kacamata mereka. Berikut ini adalah hasil yang dicapai dalam pelatihan akuntansi biaya UMKM ini:

1. Peserta mampu mengidentifikasi jenis-jenis biaya tidak langsung yang semestinya ikut dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi per unit produk.
2. Peserta mampu menghitung biaya produksi secara sederhana dengan ilustrasi yang diberikan. Selanjutnya, peserta diharapkan mampu mengimplementasikan ilmunya untuk menghitung biaya produksi per unit produknya masing-masing.
3. Peserta memahami konsep *process costing*, *job-order costing*, dan *activity based costing*.

Peserta berharap, tim LPPM *President University* berkenan merancang rangkaian agenda pelatihan lanjutan terkait topik ini, sehingga mereka dapat mengkonsultasikan kendala riil yang dihadapi ketika menghitung biaya produk. Kendala-kendala tersebut tidak dapat diidentifikasi saat pelatihan oleh karena jenis produk yang dihasilkan oleh pelatihan sangat bervariasi, sementara kasus yang diberikan relatif sederhana. Penguasaan akan sistem perhitungan biaya produk yang tepat dapat meningkatkan akurasi penentuan harga jual secara langsung, serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM, yaitu kualitas laba secara khusus.

### Daftar Pustaka

- Cooper, R. ;, & Kaplan, R. S. (1988). How Cost Accounting Distorts Product Costs. *Management Accounting*, 69(10), 20.
- Finance.detik.com. (2017). Kawasan Industri Cikarang Terbesar di Asia Tenggara. Retrieved from <https://finance.detik.com/advertorial-news-block/d-3619600/kawasan-industri-cikarang-terbesar-di-asia-tenggara>
- Hopper, T., Koga, T., & Goto, J. (1999). Cost accounting in small and medium sized Japanese companies: An exploratory study. *Accounting and Business Research*, 30(1), 73–86. <http://doi.org/10.1080/00014788.1999.9728925>
- Kementrian Koperasi dan UKM. (2011). *Statistik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Tahun 2010-2011*.
- Kementrian Koperasi dan UKM. (2012). *Perkembangan Data Usaha Mikro , Kecil, Menengah ( UMKM) Dan Usaha Besar (UB) Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Dan Usaha Besar (UB). Wwv.Depkop.Go.Id.*
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, B. I. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Ningtiyas, J. D. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus di UMKM Bintang Malam Pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11–17.
- Raymond, L. (1985). Organizational Characteristics and MIS Success in the Context of Small Business. *MIS Quarterly*, 9(1), 37. <http://doi.org/10.2307/249272>
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi Sak Etap. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. <http://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Suprayitno, B. (2007). Kritik terhadap Koperasi (Serta Solusinya) sebagai Media Pendorong Pertumbuhan Usaha Mikro,Kecil, dan Menengah (UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(November), 14–35.
- Susanto, B., & Yuliani, N. L. (2015). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi Sak Etap. *Optimum: Jurnal Ekonomi & Pembangunan*, 5(1), 1–21. <http://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>